

**KAJIAN KOMIK BATMAN MENURUT MARK D.WHITE DAN
ROBERT ARP
DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PANGGILAN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana**

OLEH:

FEBRIAN EKASANDI NUGROHO

NIM: 01150052

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
JOGJAKARTA**

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**KAJIAN KOMIK BATMAN MENURUT MARK D.WHITE DAN
ROBERT ARP
DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PANGGILAN**

Disusun Oleh:

Febrian Ekasandi Nugroho

01150052

Telah dinyatakan layak untuk diujikan dalam ujian skripsi

Di Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Yogyakarta, 28 Juni 2019

Dosen Pembimbing

Pdt. Yahya Wijaya., M.Th, Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Allah Bapa, Tuhan Yesus, dan Roh Kudus yang telah membimbing dalam penulisan tugas akhir, “Kajian Komik Batman Dari Sudut Pandang Teologi Panggilan”. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebahagian syarat memperoleh gelar Sarjana bagi mahasiswa program S-1 di program studi Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Jogjakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Teristimewa kepada Orang Tua penulis Teguh Judo N. dan Retno Susanti yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan pengorbanannya baik dari segi moril, materi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Pdt. Yahya Wijaya., M.Th, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah bersabar memberikan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis.
3. Sdr. Liem Septian, Sdr. Pradita N., Sdri. Sarah Tamaria, Sdr. Kevin Tresna, selaku sahabat hingga menjadi keluarga yang menyediakan diri untuk mau berdiskusi dan bergadag untuk mengerjakan Tugas Akhir ini, lalu Sdr. Brian T.K., S.Sn, Sdri. Andetta Philiea., S.Si, Sdri. Erina Kurniawati., S.E, selaku sahabat yang membantu penulis memperbaiki tata bahasa dan EYD yang menjadi kelemahan penulis.
4. Sdri. Maria Agnesia, S.Si, sebagai orang spesial yang pernah menemani, menimbangkan, hingga bergumul bersama dalam mempersiapkan skripsi ini.
5. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi yang tidak seberapa ini dapat bermanfaat dan sumbangsih kecil dalam dunia teologi.

Jogjakarta, 27 Juni 2019

Penulis,

Febrian Ekasandi Nugroho

NIM. 01150052

DAFTAR ISI

Lembar Persetujuan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Lembar Pengesahan.....	vii
Abstrak.....	viii
Pernyataan Integritas Akademik.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.1. Komik.....	3
1.1.2. Batman: Keadilan dan Panggilan.....	4
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Judul Skripsi.....	6
1.4. Tujuan.....	6
1.5. Metode Penelitian.....	6
1.6. Sistematika Penelitian.....	6
BAB II: KOMIK DAN BATMAN.....	8
2.1. Sejarah Sastra Komik Modern.....	8
2.1.1. Komik dan Ideologi.....	9
2.2. Momentum Panggilan Batman (Sejarah Tokoh).....	10
2.2.1. Pemilihan nama Bat-Man (Manusia Kelelawar).....	12

2.3. Peran Tokoh Komik Batman sebagai Tokoh Gerakan Sosial.....	15
2.4. Kesimpulan.....	17
BAB III: PANGGILAN.....	18
3.1. Definisi Panggilan.....	18
3.1.1. Panggilan Ilahi = Panggilan Dunia.....	20
3.1.2. Panggilan Yesus (<i>Vocation beyond Passion</i>).....	21
3.2. Melihat permasalahan Dunia.....	24
3.2.1. Menyadari Keterpanggilan.....	25
3.3. Persiapan Seseorang yang Dipanggil.....	26
3.3.1. Penyembuhan Diri dan Ketidakmampuan.....	27
3.3.2. Mempersiapkan Aksi.....	29
3.3.3. Panggilan: Janji dan Harapan.....	30
3.4. Kesimpulan.....	32
BAB IV: Panggilan Menjadi Pejuang Keadilan: Dialog Komik Batman dengan Kajian Budaya Populer.....	34
4.1. <i>Hero</i> dan Mesias: Batman dengan Yesus.....	34
4.2. Dialog Konteks Indonesia dengan Konteks Kota Gotham.....	39
4.2.1. Hukum dan Politik: Tragedi Novel Baswedan dan Harvey Dent.....	42
4.3. <i>Panggilan</i> : Menyadari dan Menghayati Identitas sebagai Pejuang Keadilan...	46
4.3.1. Idolisasi Batman dan Yesus: <i>Hero</i> yang Tidak Terluka.....	47
4.3.2. Penderitaan Sebagai Bagian dari Panggilan.....	49
4.4. Kesimpulan.....	54

BAB V: PENUTUP.....	56
5.1. Temuan Penelitian	56
5.2. Refleksi.....	57
5.3. Saran Penelitian.....	58
Daftar Pustaka.....	60

©UKDW

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

KAJIAN KOMIK BATMAN MENURUT MARK D. WHITE DAN ROBERT ARP DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PANGGILAN

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Febrian Ekasandi Nugroho

01150052

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi, pada 30 Juli 2019

Nama Dosen

Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

(Dosen Pembimbing dan Penguji)

2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



.....



.....



.....

Yogyakarta, 13 Agustus 2019

DU TA WACANA

Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

Ketua Program Studi



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Febrian Ekasandi Nugroho

NIM : 01150052

Judul Skripsi : **KAJIAN KOMIK BATMAN MENURUT MARK D.WHITE DAN ROBERT ARP DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI PANGGILAN**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua catatan refrensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 8 Oktober 2019

Penyusun,



Febrian Ekasandi Nugroho

BAB I:

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan dan Penderitaan yang terjadi akibat ketidakadilan bukanlah menjadi hal baru dalam kehidupan manusia. Ketidakadilan akibat pemilikan kuasa—atau kepemilikan otoriter yang berlebihan akan kebutuhan—menciptakan rantai penderitaan yang tercipta dalam suatu sistem. Salah satu cara untuk menghilangkan rantai penderitaan tersebut adalah melawan dengan menjadi pejuang keadilan. Aktif bersuara secara kritis dan melihat praktik ketidakadilan—yang terjadi secara aktif maupun pasif—akan membantu upaya terciptanya keadilan. Dalam buku *Keadilan dan Perdamaian*, Thompson berpendapat:

“Orang-orang yang berjuang untuk keadilan karena iman mereka sering memasukan “kontemplasi” dalam proses refleksi mereka. Kontemplasi adalah suatu perhatian yang sadar untuk mendengarkan suara Allah dengan memperhatikan kehadiran dan gerakan Roh Allah dalam kehidupan dunia kita.¹”

Orang Kristen esensinya adalah orang-orang yang memperjuangkan keadilan. Kunci dari kepekaan ini adalah kesadaran akan identitasnya sebagai manusia yang “mendengar” suara Allah. Disisi lain krisis akan identitas yang terjadi dalam diri merupakan sebuah isu yang umum. Nouwen dalam bukunya *The Wounded Healer* menyebutkan bahwa generasi ini disebutkan dengan generasi tanpa Ayah. Ia berpendapat bahwa cara pandang generasi ini adalah kemandirian yang lebih memilih untuk memilih jalan hidupnya sendiri disamping menuruti apa yang disarankan oleh orang tua mereka². Tidak dapat dipungkiri, pilihan hidup inilah yang menyebabkan generasi ini menjadi generasi yang mengulang kembali identitas,—melepaskan diri dari identitas biologis dan mencari identitas baru,—akan tetapi sering jatuh kedalam kebimbangan akan identitas. Gagasan ini didukung dengan perkembangan dunia informasi,

¹ J. Milburn Thompson, *Keadilan dan Perdamaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2009), 362

² Henry J.M. Nouwen, *The Wounded Healer*, (New York: Image Doubleday 2010), 34

transportasi, dan komunikasi, membuat tiap orang dapat melepaskan diri dari konteksnya dan menjelajah dalam konteks orang lain. Tak pelik gagasan yang populer digalakan oleh pemerintah saat ini adalah penyadaran identitas dan kampanye kebangsaan untuk mengingatkan kembali identitas yang dikatakan asli. Krisis identitas inilah yang menyebabkan minimnya sebuah kesadaran untuk lebih kritis dalam melihat konteks yang terjadi. Setiap orang sibuk dengan pencarian diri dan mengenyampingkan masalah yang terjadi dalam dunia sekitarnya. Oleh sebab itu setiap orang akhirnya mencari sebuah pilihan hidup yang bersifat menyenangkan diri sendiri, sebatas kepentingan personal baik secara batin maupun finansial³. Kepekaanlah yang menjadi korban, manusia jatuh kedalam individualitas yang tinggi, mempunyai pertahanan diri yang tinggi pula, dan tidak memiliki empati yang baik. Setiap hal yang bersifat populer dianggap sebagai hiburan semata. Ironinya, dalam perkembangan kemajuan iptek ini, masyarakat yang tidak pernah terbentur secara langsung dengan praktik ketidakadilan dan larut kedalam sebuah sistem yang “mengekstasi” diri mereka kedalam kesenangan yang sebenarnya semu. Praktik-praktik ketidakadilan yang terjadi pun dianggap menjadi salah satu bagian hidup dan lewat begitu saja⁴. Masyarakat “sejahtera” ini lebih suka mencari penghiburan dalam bentuk euforia yang hidup dalam budaya populer. Salah satunya adalah komik Superhero.

Dari hasil pengamatan penulis, popularitas pahlawan-pahlawan “super fiksi” ini tidak dapat terbendung. Salah satunya adalah Batman, sejak pertama naik daun di Indonesia sejak tahun 90an, berbagai slogan, souvenir, komik, maupun film selalu menjadi “*box office*” dan laris keras di pasaran. Permainan-permainan gawai turut meramaikan pula. Narasi Superhero dalam bentuk komik sendiri bukanlah suatu narasi yang asing di negara Indonesia, karena ada banyak Superhero lokal yang juga pernah ada dan dimunculkan dalam bentuk komik seperti Gundala. Namun cara pandang terhadap esensi daripada superhero ini seringkali hanya sebatas euforia karena aksi dari tokoh tersebut akhirnya jatuh kedalam pemaknaan heroistik yang imajinatif. Batman yang diketahui oleh sebagian besar orang adalah karena pesonanya yang rupawan, keren, atau hanya karena aksi bertarungnya yang memukau. Padahal *DC Comics* selaku perusahaan yang memiliki hak paten karakter ini memperkenalkan Batman sebagai manifestasi nilai keadilan. Setiap esensi yang berbau superhero dalam narasi yang muncul di publik seakan hanya menjadi sebuah “penghibur”, tanpa ada suatu makna yang tersirat di dalamnya. Isu inilah yang

³ Henry J.M. Nouwen, *The Wounded Healer*, (New York: Image Doubleday 2010), 11

⁴ Henry J.M. Nouwen, *The Wounded Healer*, (New York: Image Doubleday 2010), 20

membuat penulis ingin menggali sebuah nilai dari Batman melalui penulis komik maupun sutradara yang menggarap narasi Komik Batman.

Dari penjelasan yang sudah dituliskan di atas. Penulis juga melihat bahwa tokoh fiksi Batman ini sebenarnya memiliki nilai panggilan yang terkait dengan narasi panggilan dalam kekristenan. Nilai ini sarat akan makna namun kurang akrab, karena hanya kisah permukaannya saja yang populer di Indonesia. Berbeda dengan kisah-kisah lokal yang telah hidup dalam bentuk mitologi oleh orang Indonesia dan pemaknaannya lahir dari budaya, makna dari pahlawan-pahlawan fiksi pendatang ini belum menggambarkan secara jelas dan perlu digali agar orang yang melihat pemaknaan tersebut dapat tersadarkan, dan tidak menutup kemungkinan agar terinspirasi untuk dipanggil menjadi pejuang keadilan⁵.

1.1.1. Komik

Komik merupakan bentuk karya sastra kontemporer. Penyebutan gambar-gambar yang memiliki cerita ini dengan sebutan komik yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *comic* yang juga berarti hal lucu "*the funnies*". Komik memang pada mulanya muncul sebagai suatu karya sastra yang bersifat hiburan yang ringan dan hanya muncul sebagai pengisi tambahan di kolom-kolom surat kabar, baru setelah pertengahan abad ke 20 muncullah berbagai jenis genre komik yang juga berisikan pesan-pesan atau ideologi di dalamnya. Perkembangan komik baik dari segi alur cerita maupun genre ini begitu pesat hingga di akhir tahun 70an sebagai bentuk penggabungan beberapa orang mulai mengubah penyebutan komik dengan novel grafik⁶. Mulai munculnya banyak genre ini bukanlah tanpa sebab, dalam pengakuan Scott McCloud seorang komikus veteran di Amerika yang telah bekerja membuat komik secara pribadi maupun ikut dalam perusahaan komik, salah satu upaya lain yang dilakukan para komikus ini adalah dengan membuat cerita fantasi yang berisi campuran kritik satir mereka. Dari usaha ini maka lahirlah komik-komik dengan suguhan cerita yang berat seperti Batman, Watchman, Tin-tin, dan lain sebagainya.⁷ Dalam kesempatan lain penulis mencoba mencari data lewat narasumber yang menceritakan bahwa Komik Western (Komik yang dipopulerkan di Amerika) berbeda dengan

⁵ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Penerbit Ledalero 2002), 17-18

⁶ Mario Saraceni, *The Language Of Comics*, (New York: Routledge 2003), 3-4

⁷ Scott McCloud, *Mencipta Ulang Komik*, Terj. Damaring Tyas Wulandari Palar (Jakarta: KPG 2002), 52-53

komik jepang, karena pada awal kemunculannya komik-komik ini digarap secara serius dari segi cerita lewat kandungan makna moral dan filosofis yang kental, dibarengi dengan cara pengemasan yang baik melalui gambarnya yang selalu penuh dengan warna dan desain buku yang digarap dengan serius⁸.

1.1.2. Batman: Keadilan dan Panggilan

DC Comics adalah perusahaan yang memberikan nilai khusus terhadap Superhero yang diceritakannya. Usaha ini adalah bentuk pengidentitasan moral juga upaya yang ditunjukkan agar kisah superhero tersebut konsisten dalam narasi yang dibangun⁹. Salah satunya adalah Batman, DC Comics sendiri memberikan Batman sebagai simbol keadilan (*justice*). Pelabelan ini bukanlah tanpa sebab, karena narasi Batman dibangun dalam “nilai keadilan” dan ia hidup dalam esensi memperjuangkan keadilan. Oleh karena itu penulis sendiri dalam tema memperjuangkan keadilan memilih Batman sebagai sumber yang akan didialogkan dalam tugas akhir ini.

Nilai yang kuat dibangun dari dasar yang kuat pula, setiap pelayan masyarakat yang memiliki ideologi yang kuat pasti memiliki kisah maupun latar belakang yang mendasari bagaimana ia mau masuk kedalam dunia sosial yang dapat dibidang minim dengan keuntungan “*benefit*”. Begitu pula dengan superhero yang berasal dari kisah komik. Setiap superhero memiliki kisah awal mula “*origins*” nya sendiri. Kisah ini biasanya merupakan kisah yang berkesan dan luar biasa seperti kisah mutasi genetik, serangan alien, bermusuhan dengan iblis dan lain sebagainya, akan tetapi mengapa penulis memilih Batman, karena Batman dengan label “keadilan” memiliki kisah *origins* yang yang DC Comics sendiri anggap sebagai mahakarya yang lain daripada kisah superhero yang lain¹⁰.

Kisah “*origins*” batman bermula dari janji anak kecil yang melihat terbunuhnya orang tuanya di depan mata kepalanya sendiri. Peristiwa terbunuhnya Thomas Wayne dan Martha Wayne (orang tua Bruce Wayne “Batman”) adalah salah satu kisah paling tragis dalam dunia

⁸ Wawancara dengan Julian Meru Mastrodon, S.Sn, seniman sastra dan anggota dari komunitas DC Comics Jogjakarta, pada hari Rabu, 5 September 2018 pukul 21.18-23.24

⁹ Randy Duncan dan Matthew J. Smith, *Power Of Comics*, (New York: The Continuum International Publishing Group Inc 2009), 42

¹⁰ Mark D. White dan Robert Arp, *Batman and philosophy*, (New Jersey: John Wiley & Sons 2008), 85

komik. Batman alias Bruce Wayne masih merupakan seorang anak kecil yang begitu polos dan tidak tahu apa-apa, oleh karena itu Rendall M. Jensen mengatakan bahwa:

“Bruce is just a boy at the time of his parents’ death. He has no reason to think that he can do what he’s promising to do.... No, he first acquires a mission -**a vocation of calling, really**- and with it... Batman’s origin is not the murder of a mother and father but rather the extraordinary promise of a young boy.¹¹”

Ada sebuah kesimpulan yang menarik bahwa kisah panggilan Batman merupakan sebuah titik kunci dalam kesuksesan aksinya sebagai seorang Superhero. Menyadari hal ini penulis menggali bahwa kisah panggilan sebagai seorang superhero—yang sering dikaitkan sebagai pelayan masyarakat—dalam kisah Batman merupakan hal penting dan diibaratkan pondasi dasar yang kuat dalam menjaga keotentikan karakter Batman ini, oleh karena itu kisah panggilan karakter ini merupakan salah satu hal penting yang selanjutnya akan digali dan disadari esensinya dalam narasi budaya populer.

Dari sepeinggal kisah Batman akan Panggilan pelayan yang sudah penulis tuliskan diatas, ada penderitaan yang menjadi awal mula terciptanya usaha penyadaran identitas dan kepekaan untuk melihat dunia maupun mendengar panggilan yang otentik dalam diri seseorang. Lalu sejauh apa luka itu dapat dibenarkan dan apakah luka itu harus selalu bersifat diri, padahal tidak seluruh orang memiliki pengalaman yang terluka.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi nantinya akan dibatasi melalui dua pokok bahasan di bawah ini:

1. Bagaimana memahami panggilan superhero Batman dari sudut pandang teologi mesianis Yesus?
2. Bagaimana memahami teologi mesianis Yesus dari sudut pandang panggilan superhero Batman?

¹¹ Mark D. White dan Robert Arp, *Batman and philosophy*, (New Jersey: John Wiley & Sons 2008), 86

1.3. Judul Skripsi

Adapun judul yang diambil dari penulis adalah hasil dari suatu usaha pengambilan nilai “panggilan” melalui hasil refleksi dari komik kontemporer yang mengkisahkan karakter Batman, oleh karena itu penulis memilih judul “Kajian Tentang Batman Menurut Mark D. White dan Robert Arp dan Robert Arp dari Sudut Pandang Teologi Panggilan”

1.4. Tujuan

Membagikan konsep panggilan dalam rangka menjadi pejuang keadilan yang didapat dari Tokoh Komik Batman, dengan cara dikaji secara akademis dan teologis melalui dialog antara tokoh komik Batman dan Teologi Panggilan Yesus

1.5. Metode Penelitian

Penulisan tugas akhir ini hendak menggunakan metode analisis kualitatif. Yang mana hendak mendalami konsep-konsep panggilan dan menjelajahnya melalui studi pustaka literatur yang relevan, baik dari sumber primer buku pemikiran komik Batman dari Mark D. White dan Robert Arp dan Rober Arp yang didukung dengan buku komik dan tulisan-tulisan akademis yang telah membahas mengenai tokoh komik ini, sedangkan untuk sumber sekunder penulis akan menggunakan literatur teologi panggilan yang dituliskan dari sumber-sumber lain dan didukung dengan pustaka dari budaya populer, dan studi-studi mengenai hal ini. Setelah diperoleh keseluruhan data dari primer maupun sekunder, penulis akan mencoba menggali untuk kemudian dalam proses pengkajian penulis akan mendialogkan Batman dengan teologi mesianis Yesus menggunakan salah satu teori budaya populer yaitu metode *revised correlational* dari Tracy.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Di dalam Bab I, akan dipaparkan latar belakang permasalahan, permasalahan dan rumusan masalah, judul skripsi, tujuan dan alasan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II. Komik dan Batman

Di bab II akan berisi dengan 3 sub bab. Sub bab yang pertama akan membahas mengenai generasi milenial dilanjutkan dengan pembahasan mengenai komik kontemporer, lalu kemudian di sub bab selanjutnya akan dibahas mengenai nilai-nilai yang ada dalam Tokoh komik Batman.

Bab III. Panggilan

Di bab yang ketiga penulis akan membahas mengenai Spiritualitas Panggilan dan metode-metode dalam menyadari maupun mempersiapkan Panggilan itu sendiri. Penyerahan akan identitas dalam merupakan pembahasan yang juga akan ditilik dalam bab ini guna menyadarkan esensi dari Orang Kristen yang peka terhadap suara Allah.

Bab IV. Panggilan Menjadi Pejuang Keadilan: dialog Komik Batman dengan Kajian

Budaya Populer

Di Bab yang keempat penulis akan mendialogkan hasil dari bab kedua dan bab ketiga sehingga dapat mengafirmasi nilai panggilan dari Batman dengan Teologi panggilan yang dibahas di bab ketiga. Dalam Proses pendialogkan ini penulis akan menggunakan salah satu teori dari Budaya Populer yakni *revised correlational*. Dengan proses pendialogkan ini maka akan dapat dilihat proses pendaratan nilai panggilan dan mengapa kesadaran akan panggilan menjadi Pejuang Keadilan ini diperlukan dalam konteks Indonesia.

Bab V. Penutup

Pada bab terakhir akan dijelaskan kembali garis besar penulisan skripsi dengan mengacu pada pertanyaan penelitian. Bab penutup akan memaparkan kesimpulan seluruh proses penulisan beserta refleksi akan tugas akhir ini.

BAB V: PENUTUP

5.1. Temuan Penelitian

Dalam narasi pendialogan ini penulis menemukan bahwa ada kaitan antara definisi *hero* yang dituliskan oleh Campbell dengan konsep mesias dalam pemahaman kekristenan. Dari penemuan ini maka terjadilah dialog panggilan antara Yesus sebagai tokoh yang dianggap mesias dalam budaya kekristenan dengan Batman yang dianggap *hero* dalam konteks budaya populer. Hasil dari dialog ini dapat dipahami bahwa salah satu esensi dari panggilan orang Kristen adalah kesiapan untuk menderita. Kesimpulan ini diambil dari kesadaran bahwa *hero* dan mesias memiliki esensi yang sama, yakni penyelamat yang berani memperjuangkan orang yang lebih lemah darinya, kendati memiliki keterbatasan bahkan penderitaan. Kacamata ini memberikan pemahaman bahwa Batman juga dapat dikatakan mesias dalam konteksnya. Campbell sendiri berpendapat bahwa Yesus juga merupakan seorang *Hero* yang lahir dari konteks Yahudi dan membawa semangat perjuangan keselamatan secara universal¹¹³.

Baik Yesus maupun Batman sama-sama merupakan tokoh yang otentik, dalam menjalani perannya sebagai penyelamat dalam upaya memperjuangkan keadilan. Panggilan melalui penderitaan yang kedua tokoh ini pilih, merupakan manifestasi kesadaran mereka dari kepekaan dalam melihat dialog identitas diri, konteks, dan Ilahi. Kesadaran akan panggilan sebagai pengupaya keselamatan merupakan dasar bagi setiap orang Kristen yang mengaku percaya kepada Kristus. Pembahasan tugas akhir ini mengingatkan lagi, perihal kesadaran dalam memahami panggilan sebagai pejuang keadilan. Setiap orang yang sadar akan panggilan—dalam hal ini panggilan kekristenan—, adalah orang yang memiliki nilai-nilai kristus—sebagai pribadi yang siap untuk menderita—dan membuat mereka layak dianggap sebagai *hero*. Yesus adalah tokoh yang menjadi identitas kekristenan, dan Ia adalah *hero*. Tentunya ketika orang Kristen siap menyangand gelar *hero*, maka ia juga harus siap dipanggil untuk menderita.

Seringkali orang gagal mencapai tujuannya sendiri dikarenakan kurangnya niat atau tujuan yang jelas ketika ia memulai sesuatu. Dalam usaha memperjuangkan keadilan, sistem

¹¹³ Joseph Campbell, *The Hero With A Thousand Face*, (New Jersey: Prinetecon University Press 2004), 55

yang telah membudaya dan ketidakpedulian lingkungan menjadi tantangan tersendiri yang mau tidak mau akan dilalui. Memperjuangkan keadilan bukanlah hal yang mudah, dengan melihat rintangan dan sistem yang harus dilawan maka jalan penderitaan sudah menanti didepan. Panggilan merupakan dorongan yang dapat menjaga konsistensi seseorang, agar mau terus berjuang dan tidak berbalik arah. Terkhusus sebagai orang Kristen yang esensinya adalah memperjuangkan keadilan, jalan penderitaan merupakan wajib adanya perlu kesiapan untuk dilalui. Menjadi orang Kristen berarti siap memperjuangkan keadilan, oleh karena itu menjadi orang Kristen berarti siap untuk dipanggil untuk menjadi seorang *hero*.

5.2. Refleksi

Setiap orang Kristen akan menyadari panggilannya sebagai esensi yang menghadirkan nilai keselamatan seperti yang Yesus ajarkan. Dan panggilan ini juga kesiapan diri menjadi pribadi yang siap menderita. Oleh karena itu dalam menyadari panggilan tersebut, dialog antara diri, konteks, dan Ilahi sendiri harus segera disadari dalam peran yang diambil. Namun bukan berarti jalan penderitaan tersebut mengaburkan usaha seseorang untuk memberikan dirinya dengan penuh (seluruh bagian hidupnya). Malte mahasiswa Teologi dari Jerman dalam membahas *panggilan* dalam diri Batman dan Kekristenan, berpendapat bahwa:

“tujuan dapat dicapai dengan kepelbagaian cara, sesuai dengan kemampuan dan kemungkinan kita masing-masing, bukan hanya sesuai dengan kemampuan Yesus sendiri. Lebih lanjut, pendapat ini melepaskan diri dari keterpaksaan untuk melihat cara Yesus sebagai satu-satunya cara yang sah dalam upaya manusia untuk mencapai keadilan dan keselamatan: Kalau Batman berjuang untuk tujuan Yesus dengan baju baja yang berharga beberapa juta dollar, mungkin saya bisa berjuang untuk tujuan yang sama dengan cara diriku juga, bukan hanya dengan cara yang menyalin Yesus¹¹⁴.”

Menyadari panggilan berarti juga memberikan seluruh apa yang dimilikinya sebagai bentuk pelayanan, dalam peran apapun. Giordian berpendapat:

“in a different but relevant sense, vocation relates to role as a modality performance, as with the person who becomes a bus driver and strives to be the best bus driver one can be. Echoing the stoicism of Epictetus, it is up to the others to tell us which roles to play and if we wish to be

¹¹⁴ Johannes Malte Moring, *Paper Kristologi: Kristologi Asia dalam Konteks Indonesia*, 2019, 17

happy and free within those roles, we should perform them to the best of our abilities. If one were a slave, Epictetus would have one be the best slave one can possibly be. Given the limitations of embodied life, such as time, space, energy, resources, and place, role demands in complex contexts and plural identities and statuses are a central source of tension both prioritizing, deciding and acting out one's relationships."¹¹⁵

Panggilan untuk menjadi pejuang keadilan tidak harus selalu jatuh menjadi Yesus dalam aksinya sebagai pengajar dan guru, atau Batman sebagai seorang Superhero dengan jalan kekerasan. Justru belajar dari narasi Batman yang menghidupi nilai-nilai mesias dapat dipahami bahwa panggilan dalam memperjuangkan keadilan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan peran sesuai dengan kemampuan diri dan dialog yang terjadi dengan konteks. Dalam narasi panggilan itu pahamiilah bahwa Tuhan hadir dan ikut berdialog menempatkan peran yang akan dipilih. Oleh karena itu seperti yang diucapkan Malte maupun Giordian, ketika seseorang telah dipanggil maka ia akan memberikan seluruh energi yang ia miliki—baik secara materiil dan non materiil—sebagai bagian dalam menghayati panggilan tersebut.

5.3. Saran Penelitian

Narasi budaya populer memang sarat akan nilai-nilai moral yang harusnya terus digali karena narasi teks ini masih baru dan belum seluruhnya hidup dalam batin setiap orang. Batin yang dimaksud disini artinya nilai-nilai budaya populer dapat memiliki tempat yang tak kalah penting dalam ruang spiritualitas. Salah satunya adalah komik Batman yang dapat menjadi “pintu gerbang” bagi generasi yang hidup dalam budaya populer untuk lebih mendalami teologi panggilan. Melihat bagaimana perkembangan komik maupun film mengenai superhero yang terus menerus berkembang, sudah selayaknya pembahasan mengenai hal ini harus digalakan. Dalam tugas akhir ini salah satu contohnya, penulis menyadari bahwa nilai panggilan dalam diri Batman masih sarat akan kritik mengingat aksi kekerasan yang dilakukannya berbanding terbalik dengan nilai moral kekristenan yang mengajarkan akan kelembahlembutan dan kasih¹¹⁶. Terlepas daripada kritik ini, nilai moral yang menjadi inti dasar—kisah panggilan—yang melahirkan tujuan daripada superhero ini sungguh jelas, dan baik adanya untuk dibagikan kepada publik yang masih melihat komik Batman sebagai euforia saja. Komik Batman masih salah satu dari

¹¹⁵ Giuseppe Giordian, *Vocation and Social Context*, (Leiden: Martinus Nijhoff Publishers 2007), 21

¹¹⁶ Febrian Ekasandi Nugroho, *Paper Kekerasan dalam Tokoh Komik Batman sebagai sarana Kontekstualisasi Aksi Menegakan Keadilan Dialog Pemikiran Ronald J. Sider dan Aloysius Pieris*, 2018

sekian banyak tokoh komik atau narasi superhero yang populer di Indonesia. Masih banyak superhero lain yang masih bisa diteliti nilai-nilainya. Memahami lebih lanjut nilai-nilai yang bersumber dari tokoh fiksi maupun nyata dalam budaya populer akan melahirkan sebuah pemahaman yang menarik. Lebih lanjut lagi ketika dapat didialogkan dengan nilai-nilai kekristenan, agar generasi yang hidup dalam budaya populer sadar bahwa Kristus dekat dengan mereka.

© UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Joseph. 2004. *The Hero With A Thousand Face*. New Jersey: Printecon University Press.
- Fingeroth, Danny. 2004. *Superman on the Couch: What Superheroes Really Tell Us about Ourselves and Our Society*. New York: The Continuum International Publisihng Group Inc.
- Garber, Steven. 2018. *Panggilan untuk Mengenal dan Mengasihi Dunia*. Surabaya: Literatur Perkantas.
- Giordian, Giuseppe. 2007. *Vocation and Social Conctect*. Leiden: Martinus Nijhoff Publishers.
- White, Mark D. dan Robert Arp. 2008. *Batman and Philosophy: The Dark Knight Of The Soul*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Kaveney, Roz. 2008. *Superheroes! Capes and Crusaders in Comics and Films*. New York: I. B. Tauris & Co Ltd.
- Kustono, Hari. 2005. *Konsep Mesianis dalam Kitab Yesaya* artikel yang diambil dari *Konsep Mesianis dalam Kitab Yesaya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Laughlin, Jeff. Mc. 2005. *Comics as Philosophy*. New York: The University Press of Mississippi.
- Lubis, Koko Hendri. 2019. *Kalam Yang Menggapai Bumi*. Yogyakarta: Basa-Basi.
- Mangunhardjana, A.M. 2008. *Yesus Pemimpin*. Jakarta: Penerbit Obor.
- McCloud, Scott. 2002. *Mencipta Ulang Komik*, Terj. Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: KPG.
- Miller, Frank. 2016. *Batman: The Dark Knight Returns*. Burbank: DC Comics.
- Mojau, Juliannus. 2006. *Allah yang Menderita, Allah yang Memberdayakan*, dalam *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana Alam dan Bencana Sosial*. Makassar: Oase Intim.
- Nouwen, Henry J.M. 2010. *The Wounded Healer*. New York: Image Doubleday.
- Saraceni, Mario. 2003. *The Languange Of Comics*. New York: Routledge.

Smith, Matthew J. 2009. dan Randy Duncan. *Power Of Comics*. New York: The Continuum International Publishing Group Inc.

Thompson, J. Milburn. 2009. *Keadilan dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Voorst, Roanie V. 2018. *Tempat Terbaik di Dunia*. Tangerang Selatan: Marjinkiri.

Wibowo, Paul Heru. 2012. *Masa Depan Kemanusiaan: Superhero dalam Pop Culture*. Jakarta: LP3ES.

Widyatmadja, Josef P. 2016. *Yesus & Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wingren, Gustav. 1957. *The Christian Calling*. London: Mulenburg Press.

Sumber Tulisan Akademik

Dewa, Nicolaus Gogor Seta. “Penggambaran Sosok Musuh dalam Film Superhero: Kritik Ideologi atas *Batman Begins*, *The Dark Knight*, dan *Madame X*”. Thesis Program Pasca Sarjana Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanatha Dharma (Tidak Diterbitkan)

Nugroho, Febrian Ekasandi. “Kekerasan dalam Tokoh Komik Batman sebagai sarana Kontekstualisasi Aksi Menegakan Keadilan Dialog Pemikiran Ronald J. Sider dan Aloysius Pieris”. Paper Mata Kuliah Teologi Kontekstual Universitas Kristen Duta Wacana (Tidak Diterbitkan)

Moring, Johannes Malte. “Kristologi Asia dalam Konteks Indonesia”. Paper Mata Kuliah Kristologi Universitas Kristen Duta Wacana (Tidak Diterbitkan)

Sumber Internet

<https://hot.detik.com/movie/d-4207109/adegan-martha-yang-bikin-batman-v-superman-diserang> (diakses pada 10 Juni 2019)

<https://nasional.kompas.com/read/2018/12/21/16351521/novel-baswedan-pernah-sebut-keterlibatan-jenderal-polisi-ini-kata-komnas-ham> (diakses pada 6 Juni 2018)

<https://www.indopress.id/article/serbaserbi/profil-novel-baswedan> (diakses pada 6 Juni 2018)

<https://www.kpk.go.id/id/tentang-kpk/sekilas-komisi-pemberantasan-korupsi> (diakses pada 6 Juni 2018)

<https://www.kompasiana.com/winygunarti/57b3becdcf9273092da05a4d/seandainya-ada-batman-di-indonesia> (diakses pada 9 Maret 2019)

<https://news.detik.com/berita/d-4362358/polda-metro-setiap-16-menit-terdapat-1-kasus-kejahatan-di-jakarta> (diakses pada 20 Juni 2019)

<https://news.detik.com/foto-news/d-4405951/indonesia-ranking-89-indeks-persepsi-korupsi-dunia> (diakses pada 20 Juni 2019)

<https://www.youtube.com/watch?v=h3CWym0eSr8> (diakses pada 19 Maret 2019)

<https://www.biografiku.com/biografi-bunda-teresa/> (diakses pada 7 Maret 2009)

<https://teachingamericanhistory.org/library/document/promises-of-the-declaration-of-independence-and-abraham-lincoln/> (diakses pada 7 Maret 2009)

<https://databooks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/23/berapa-jumlah-penduduk-dunia> (diakses pada 10 April 2018)

<http://sastranesia.com/arti-kata-subversi-dan-subversif/> (diakses pada 20 juni 2019)

<https://www.youtube.com/watch?v=ILSg4BVD9f8> (diakses pada 19 Maret 2019)

<https://www.primospopuli.com/en/vocation-beyond-passion-profession/> (diakses pada 20 Mei 2019)

© UKDW